

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sampah adalah sisa buangan yang dihasilkan oleh produk atau barang yang sudah tidak digunakan lagi. Selain itu sampah juga masuk dalam jenis biomassa yang ketersediaannya cukup melimpah dari waktu ke waktu, apalagi di wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Sampah dihasilkan dari sesuatu yang sudah tidak dipakai lagi baik itu karena sudah rusak, kelebihan dari suatu penggunaan (seperti kelebihan makanan), pembungkus (kemasan) barang, maupun dari sisa-sisa kegiatan produksi (seperti kain perca, serbuk gergaji, potongan kayu dan lain-lain).

Permasalahan terkait sampah di Indonesia masih menjadi topik hangat yang tidak ada ujungnya. Volume sampah ini bukan semata-mata karena meningkatnya jumlah penduduk, namun juga disebabkan oleh meningkatnya ekonomi dan kegiatan penduduk. Dalam hal ini, terdapat ayat yang menjadi landasan etik yang cukup relevan dengan permasalahan di atas, yaitu terdapat dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rum: 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ - ٤١

Artinya:

Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka Kembali (ke jalan yang benar). (RI, 2012)

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwasanya kerusakan yang terjadi pada alam baik di lautan maupun di daratan tidak lepas dari tangan-tangan manusia yang serakah, berorientasi materi dan tidak memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku mereka. Sejalan dengan pendapat Yusuf Al-Qardhawi yang menegaskan bahwa sesungguhnya rusaknya alam disebabkan oleh rusaknya (etika) manusia, alam tidak akan menjadi baik sebelum manusia memiliki etika yang baik terhadapnya, dan manusia tidak akan memiliki etika yang baik kecuali kedua hal yang dimilikinya baik yakni akal dan hati. (Kurdi, 2020)

Timbunan sampah yang menggunung di mana-mana disebabkan karena ketidakpeduliannya masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan sehingga mereka dengan seenaknya membuang sampah sembarangan. Hal tersebut banyak terjadi karena kesalahan persepsi masyarakat terhadap sampah. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa sampah itu adalah sesuatu yang kotor dan harus di buang, bukan sebagai barang yang bernilai dan bisa di daur ulang, juga kurangnya pengetahuan pengelolaan sampah yang tepat menjadi faktor menumpuknya sampah di daerah-daerah.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, Peraturan Perundangan bidang Lingkungan Hidup dan Pengelolaan sampah Tahun 2013 menyatakan terdapat 4 (empat) prinsip pengelolaan sampah yang biasa disebut 4R yaitu *Reduce*, *Recycle*, *Reuse*, dan *Replant*. Namun, sekarang sudah berubah menjadi prinsip 5R. Prinsip-prinsip tersebut yaitu *Reduce* (mengurangi atau menghemat pemakaian barang), *Reuse* (menggunakan atau memakai kembali), *Recycle* (mendaur ulang), *Replant* (menanam kembali), dan *Replace* (mengganti). (Arianti , 2015)

Berdasarkan hasil pengamatan, krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Artinya bahwa sebuah pola atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut individu namun menyangkut budaya masyarakat secara keseluruhan. Dengan berbagai permasalahan lingkungan yang telah dipaparkan di atas, maka dibutuhkan solusi yang tepat untuk memulihkan kondisi lingkungan yang sudah tercemar.

Dibutuhkan etika lingkungan hidup yang bisa menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dengan alam semesta. Dengan hal ini harus disadari bahwa krisis lingkungan hidup global yang kita alami dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Jika manusia bijak dalam memanfaatkan alam dan

mengubah cara pandangnya terhadap sampah maka akan tercipta suatu perubahan besar bahkan bisa memberdayakan masyarakat.

Islam memandang bahwa pemberdayaan merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sesuai dengan paradigma Islam sendiri yaitu agama gerakan atau perubahan. Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari kata *empowerment* yang secara leksikal berarti penguatan dan secara teknis dapat di diserupakan dengan istilah pengembangan.

Cakupan pemberdayaan sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah ekonomi, manusia, sosial budaya bahkan lingkungan pun menjadi salah satu sasaran pemberdayaan. Islam menjadi agama yang solutif untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk didalamnya mengatur tentang permasalahan lingkungan. Namun dewasa ini, peran Islam dalam mengatasi *problem* kerusakan lingkungan belum digarap dengan serius menjadi salah satu bagian yang integral dalam dakwah keislaman dan menjadi sesuatu yang absurd. Bahkan sangat jarang kita dengar dan temukan ada pendakwah yang mengumandangkan secara keras untuk memperjuangkan Islam sebagai problem solver kerusakan lingkungan. Bahkan kalopun ada, dulu pernah santer terdengar publikasi “Agama dan Lingkungan Hidup” pada decade 80-an. Itu pun konteksnya tidak jauh dari kampanye “keluarga berencana” saja. ((Safei, Kusnawan, AS, & Aliyudin , 2018)

Kualitas kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kita hidup. Manusia membutuhkan air dan udara yang bersih untuk menunjang

aktivitas kehidupannya sehingga menghasilkan hal positif. Jika kedua komponen (udara dan air) tadi tercemar, maka akan menimbulkan perubahan terhadap kualitas kehidupan kita. Begitu pun dengan lahan yang memiliki peran penting dalam kehidupan kita, juga menjadi salah satu komponen dalam proses pengelolaan sampah yang keberadaannya semakin sempit terutama di perkotaan. Akibat adanya peningkatan konsumsi masyarakat serta aktivitas lainnya menjadi faktor bertambahnya pula sampah atau limbah yang dihasilkan yang kini menjadi permasalahan itu sendiri karena pada dasarnya pengelolaan lingkungan yang baik adalah tanggung jawab semua manusia.

Berdasarkan hal tersebut, pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan sampah sangat erat kaitannya dengan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Masyarakat bisa dikembangkan dan diberdayakan dengan ilmu pengetahuan. Sama halnya, ketika masyarakat tahu ilmu terkait pengelolaan sampah organik, besar kemungkinan masyarakat bisa sadar dan tahu bagaimana cara menjaga lingkungan yang baik. Sehingga, tercipta suatu kondisi lingkungan yang baik, nyaman, bersih, dan rapih. Bahkan dalam Islam, kebersihan merupakan hal yang sangat penting. Disebutkan bahwa “Kebersihan Sebagian Dari Iman”. Kalimat tersebut menggambarkan iman seseorang bisa dilihat dari bagaimana orang tersebut menjaga kebersihan. Namun, meskipun demikian, masyarakat khususnya umat Islam belum semuanya menanamkan etika lingkungan dalam dirinya, padahal hal itu amat sangat penting.

Kepedulian masyarakat terhadap permasalahan sampah akan sangat membantu pemerintah dalam menangani masalah lingkungan yang ada. Membangun kepedulian masyarakat akan hal ini tidaklah mudah, tentunya harus ada orang yang memberikan dorongan agar masyarakat mau berpartisipasi aktif menjaga lingkungan dengan mengelola lingkungan.

Hal tersebut memberikan perhatian bahwa ditengah pemberdayaan, paradigma pembangunan publik dan memajukan masyarakat menjadi lebih berdaya, diberlakukan melalui agen-agen muda yang berperan sebagai agen perubahan dan kemajuan, karena pemberdayaan itu sendiri lahir dari potensi lokal yang ada di masyarakat.

Bukan hanya itu, hal ini menjadi sebuah keunikan yang melahirkan solusi bagi permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat terkait pengelolaan sampah, seperti halnya di Kelurahan Cigending khususnya di RT 06 RW 09. Masyarakat yang tadinya tidak peduli akan lingkungan, namun berkat dorongan orang yang berpengaruh di tempat tersebut, masyarakat tergerak hati dan nuraninya sehingga muncul kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dengan melakukan pemberdayaan melalui pengelolaan sampah organik di *Green House Cigending*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

B.1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik di *green house* RT 06 RW 09 Kelurahan Cigending?

B.2. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan masyarakat masyarakat melalui pengelolaan sampah organik di *green house* RT 06 RW 09 Kelurahan Cigending?

C. Tujuan penelitian

C.1 Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik di *green house* RT 06 RW 09 Kelurahan Cigending.

C.2 Untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan masyarakat masyarakat melalui pengelolaan sampah organik di *green house* RT 06 RW 09 Kelurahan Cigending.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa pengetahuan bagi pemberdayaan masyarakat khususnya pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam terkait Sumber Daya Lingkungan melalui pengelolaan sampah organik dalam mengajak masyarakat untuk peduli dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sehingga bisa meminimalisir adanya pencemaran. Penelitian ini juga sebagai cerminan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dengan memanfaatkan limbah yang ada di sekitar kita.

D.2 Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan tentang dampak dari pengelolaan sampah organik serta memberikan penyadaran akan pentingnya peran serta mereka sebagai masyarakat dalam menyukseskan program tersebut.

E. Landasan Pemikiran

F.1. Landasan Teoritis

Kata pemberdayaan merupakan terjemahan dari salah satu istilah asing yaitu *empowerment*, yang mana secara leksikal bermakna penguatan. Namun, secara teknisnya, pemberdayaan bisa samakna ataupun diserupakan dengan pengembangan. Bahkan dalam ketentuan lain dapat dipertukarkan atau bisa juga bersifat *interchangeable*. Pada definisi yang lainnya, kata pemberdayaan adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk meluaskan horizon-horizon pilihan untuk masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut berarti setiap masyarakat bisa melihat, memilih dan memilah sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih berguna bagi pribadinya sendiri jika diberdayakan. Logikanya, masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang mampu memilih dan mempunyai kesempatan untuk menciptakan pilihan-pilihan (Machendrawaty & Safei, 2001).

Hal berbeda diungkapkan oleh Edi Suharto terkait pemberdayaan masyarakat yang menjadi landasan peneliti dalam penelitian terkait pengelolaan sampah organik di green house Cigending ini. Edi Suharto (Suharto, 2014) mengungkapkan bahwa :

“Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai Tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan sering digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Realitanya, agar tercipta masyarakat yang berdaya maka diperlukan adanya intervensi. Intervensi akan berhasil jika ada tahapan-tahapan yang direncanakan. Tahapan yang dilakukan diharapkan lebih dekat dengan pengembangan masyarakat. Menurut kementerian sosial, Zubaedi menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat yang dilakukan diharapkan bisa berujung pada terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan proses dan pencapaian suatu tujuan dalam program pemberdayaan masyarakat yang telah di paparkan sebelumnya, bisa dilakukan dengan menerapkan beberapa pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan (Suharto, 1997), berikut penjelasannya:

a. Pemungkinan

Pendekatan ini menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

b. Penguatan

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

c. Perlindungan

Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

d. Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus

mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam ke dalam posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan

e. Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan untuk berusaha.

Upaya yang dilakukan untuk mengetahui fokus dan tujuan dari pemberdayaan secara operasional, maka perlu dipahami berbagai indikator keberdayaan masyarakat yang bisa menunjukkan masyarakat tersebut berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang dioptimalkan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis (Suharto E. 1997). Edi Suharto memaparkan beberapa indikator atau tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Schuler, Hashemi, dan Riley. Berikut 8 indikator yang menjadi tolak ukur berhasilnya suatu pemberdayaan:

Pertama, kebebasan mobilitas. Kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas

medis, bioskop, rumah ibadah, dan ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.

Kedua, kemampuan membeli komoditas kecil. Kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, dan bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun, mandi, rokok, bedak, shampo, dan lain-lain). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

Ketiga, kemampuan membeli komoditas besar. Kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga dan lain sebagainya. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

Keempat, terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga. Mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, atau memperoleh kredit usaha.

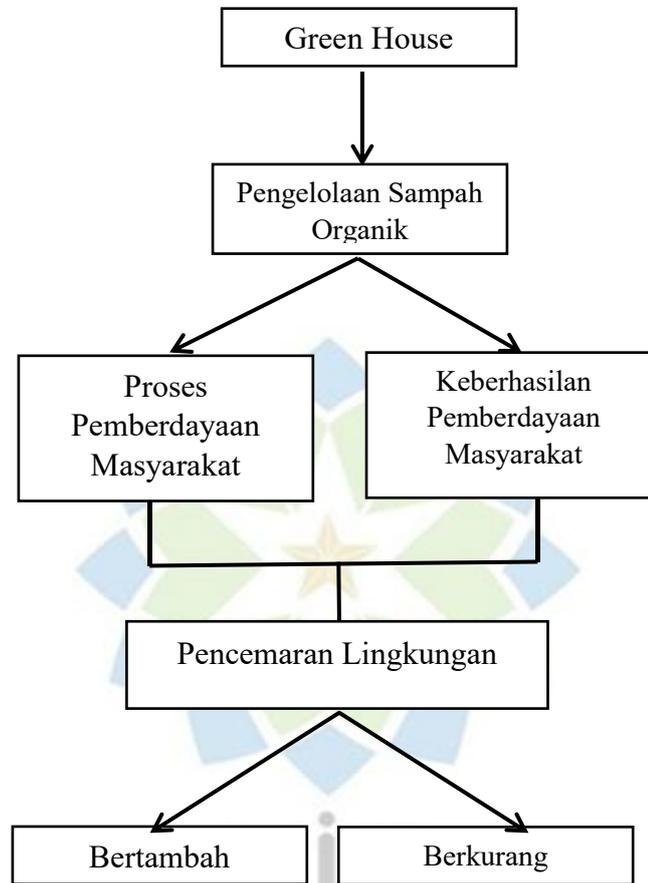
Kelima, kebebasan relatif dari dominasi keluarga. Responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnya; melarang mempunyai anak atau melarang bekerja di luar rumah.

Keenam, kesadaran hukum dan politik. Mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintahan desa/kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.

Ketujuh, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes. Seseorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.

Kedelapan, jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan dan lain-lain. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri terpisah atau terpisah dari pasangannya.

F.2. Kerangka Konseptual



F.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, skripsi karya Ade Ramdhan Maghfiroh dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Organik (Komposing) Oleh Akademik Kompos di Bumi Pasanggrahan Mas RW 08 Kelurahan Patukangan Selatan” pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses pengelolaan sampah organik (komposing) di Bumi Pasanggrahan Mas RW 08 Kelurahan Patukangan Selatan dan hal-hal yang menjadi kendala dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang konsep pemberdayaan masyarakat yang ada pada kegiatan Akademi Kompos khususnya dari pengelolaan sampah organik (komposing). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengelolaan sampah organik (komposing) ini merupakan program di bawah naungan Akademi Kompos yaitu pemberdayaan Masyarakat yang berawal dari keprihatinan masyarakat sekitar terhadap lingkungan sekitar di mana lingkungan sebelumnya berserakan sampah-sampah dan hanya dibakar saja pada pembuangan akhir, juga tidak adanya pengelolaan lingkungan di daerah tersebut.

Kedua, skripsi karya Ahmad Rivai dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengelolaan Sampah di Bank Sampah Cangkir Hijau Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro pada tahun 2019. Penelitian tersebut membahas tentang pemberdayaan melalui pengelolaan sampah di bank sampah cengkir Hijau kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro, sehingga diperoleh hasil berupa

upaya guna membangkitkan kesadaran masyarakat yang memerlukan tahapan-tahapan diantaranya yaitu seleksi lokasi/wilayah, sosialisasi pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, pemandirian masyarakat. Kemudian hasil pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah ini dapat dilihat dari segi kebersihan, lingkungan masyarakat menjadi lebih bersih, tertata, serta membangkitkan kesadaran masyarakat dalam memilih sampah-sampahnya. Selain itu, dari segi ekonomi pun masyarakat mendapat keuntungan dari sampah yang mereka setorkan ke bank sampah Cangkir Hijau, walaupun nilainya tidak terlalu besar dan masyarakat pun bisa memilih untuk menabung, ditukarkan secara langsung atau digunakan untuk beberapa program yang digulirkan Bank Sampah Cengkir Hijau.

Ketiga, skripsi karya Eka Sri Hastuti yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di bank Sampah Sayuti Melik, Dusun Kadilobo, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman pada tahun 2015. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah yang dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Hasil dari pemberdayaan tersebut dilihat dari tiga aspek yaitu aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat yaitu kegigihan pengelola, kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan motivasi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan

tambahan pendapatan keluarga. Dalam penelitian ini juga dibahas terkait faktor-faktor penghambat proses pemberdayaan. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya ketertarikan masyarakat terhadap pengrajin sampah hanya sedikit, bank sampah sering tutup, masyarakat mulai bosan untuk menabungkan sampahnya ke bank sampah. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas terkait pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian yang mana dalam penelitian ini subjek penelitiannya yaitu bank sampah atau sampah anorganik sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang subjek penelitiannya lebih memfokuskan pada sampah organik sehingga akan memunculkan pembahasan yang berbeda pula diantara keduanya.

F. Langkah-langkah Penelitian

G.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di *green house* di RT 06 RW 09 Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut yaitu selain lokasinya mudah dijangkau juga informasi-informasi yang tersedia cukup mumpuni, lokasi tersebut mampu menginspirasi masyarakat di luar wilayah dalam upaya menjaga lingkungan sekitar melalui program pengelolaan sampah organik ini sehingga dengan kesadaran masyarakat dan potensi yang ada bisa menjadi modal untuk memberdayakan dan memandirikan masyarakat.

G.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *post-positivisme*. Menurut Salim dalam jurnal (Muliani, 2017) mengungkapkan bahwa paradigma *post-positivisme* merupakan paradigma yang menganggap bahwa manusia tidak selalu benar dalam memandang sebuah realitas sosial. Oleh karenanya dibutuhkan metode triangulasi untuk mengumpulkan berbagai sumber data informasi.

Salim juga menjelaskan bahwa hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek penelitian harus bersifat netral sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi. Sesuai dengan pendapat Abdul Malik dan Aris Dwi Nugroho bahwa paradigma *post-positivisme* menganut epistemologi *modified dualist objectivist*, interaktif dan netral. Objektivitas hanya dapat diperkirakan dan bergantung pada kritik. Hubungan antara peneliti dengan yang diteliti tidak bisa di pisahkan, sifatnya interaktif dengan tetap harus bertindak seobyektif mungkin di dalam menangkap realitas. (Malik & Nugroho, 2016).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena pendekatan kualitatif dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk penelitian ini. Selain itu, pendekatan kualitatif mampu menghasilkan penelitian yang deskriptif sehingga informasi terkait pengelolaan sampah organik ini dapat diperoleh hasil secara lebih detail.

G.3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2005) menyatakan bahwa metode deksriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Menurut Nazir (Nazir, 1988) metode deskriptif adalah sebuah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari metode ini yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Praktiknya, metode deskriptif ada untuk mengamati gejala-gejala, mencatat, mengkategorikan, serta sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang sedang diamati. Melalui metode ini, dilakukan pendeskripsian mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah organik di *green house* RT 06 RW 09 Kelurahan Cigending.

G.4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan

untuk memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sondak , Taroreh , & Uhing , 2019).

Dengan demikian, data kualitatif berfungsi untuk mencari data tentang pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah organik di *green house* Kelurahan Cigending.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh (Suhaidi, 2014) . Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono dalam (Syafnidawaty, 2020) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer di dapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa perkataan terwawancara yang berkaitan dengan pengelolaan sampah organik di *green house* Kelurahan Cigending.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono dalam (Pratiwi , 2017) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder bersifat data pelengkap yang digunakan sebagai data pendukung data primer. Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder yaitu data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, maupun foto-foto dan berkas-berkas yang ada di lokasi penelitian.

G.5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, kamera, *tape recorder*, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Sadiah, 2015) . Pengamat atau peneliti berada di tempat terjadinya fenomena yang diamati, kemudian mengadakan pengamatan langsung terkait program pemberdayaan melalui pengelolaan sampah organik di *green house* Cigending guna memperoleh gambaran dan informasi yang menunjang penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik.

b. Wawancara

Menurut (Sadiah, 2015) wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan langsung. Adapun tujuan utama dari wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, sah). Sedangkan Sugiono mengungkapkan bahwa wawancara adalah sebuah pertemuan antara dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide gagasan melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012).

Peneliti melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak yang terlibat dalam program pengelolaan sampah terkait proses dan hasil yang dicapai dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun media elektronik (Nilamsari, 2014).

Dokumentasi yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian yaitu foto dan dokumentasi-dokumentasi lainnya terkait pengelolaan sampah organik di *green house* Cigending.

G.6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti penggunaan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015). Dalam hal ini, dilakukan pengecekan antara data yang diperoleh dari dokumentasi, laporan-laporan, dan dokumen-dokumen yang ada di lapangan dengan hasil observasi dan wawancara yang akan peneliti lakukan nantinya. Sehingga, keabsahan data yang peneliti dapat bisa valid dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

G.7. Teknik Analisis Data

Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2012) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Artinya, pada saat melakukan analisa data hasil observasi, peneliti mengumpulkan data hasil wawancara yang ada kemudian menyimpulkannya. Setelah itu, menganalisa terhadap kategori-kategori yang nampak pada data tersebut. Analisa ini melibatkan upaya mengidentifikasi ciri-ciri suatu objek dan kejadian. Kategori dan analisa data diperoleh berdasarkan fenomena yang

terlihat pada program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah organik di *green house* Cigending.

